

## Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Cerita Adat Menggunakan Metode Tri-M (Mencermati, Meniru, Memodifikasi) Pada Siswa SMP

Maria Imakulata Ngongo<sup>1</sup>, Dr. Umi Salamah<sup>2</sup>, Ari Nugrahani, M.A<sup>3</sup>

IKIP Budi Utomo

yumasumi1908@gmail.com<sup>1</sup>, nugrahaniari@gmail.com<sup>3</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 21 – 08 – 2021 Diterima: 09 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 23 – 10 – 2021	<p>Menulis cerpen adalah salah satu ketrampilan yang harus dikembangkan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VIII. Terdapat banyak bahan dalam penulisan cerpen, antara lain, mengamati kisah orang lain, dari pengalamannya sendiri, dan dari cerita adat. Nilai- nilai kearifan banyak ditemukan dalam teks cerita rakyat tradisional yaitu nilai nilai luhur dalam cerita adat Sumba. Tidak mudah bagi siswa untuk mengubah cerita adat menjadi cerpen tanpa diberikan penjelasan, dalam hal ini menulis menggunakan salah satu metode yang diadaptasi dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu metode yaitu Tri M (mengamati/mendengarkan, menirukan, menulis).</p> <p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau Research Development (R&amp;D). Pengumpulan data melibatkan guru pengampu dan siswa kelas VIII di SMP Bakti Malang yang beralamat di jalan Kedawung 72 Malang, Blimbing Purwantoro, Malang.</p> <p>Hasil penilaian modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan siswa menunjukkan bahwa aspek isi dengan rata- rata skor 4,49 pada kategori “sangat baik”, aspek bahasa dengan rata-rata skor 4,66 pada kategori “sangat baik”, aspek penyajian dengan rata-rata skor 4,68 kategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan dengan rata- rata skor 4,71 pada kategori “sangat baik”. Penilaian akhir modul pembelajaran rata-rata skor 4,63 berkategori “sangat baik”. Modul pembelajaran menulis cerpen berbasis cerita adat menggunakan metode Tri-m (mencermati, meniru, memodifikasi) untuk siswa SMP/MTs memperoleh nilai kelayakan sebesar 92,6%.</p> <p>Produk hasil penelitian pengembangan “Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Adat menggunakan metode Tri-m (mencermati, meniru, memodifikasi) bagi Siswa SMP/MTs” diharapkan bisa digunakan peneliti selanjutnya untuk menguji efektifitas suatu modul pada pembelajaran menulis cerpen atau materi selainnya serta adanya pengembangan modul pembelajaran dengan pendekatan serupa namun berbeda konteks.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Modul Menulis Cerpen, metode Tri-M, Cerita Adat Sumba</p>
<b>Penerbit</b>	
IKIP Budi Utomo	

### PENDAHULUAN

Menulis cerpen adalah salah satu ketrampilan yang harus dikembangkan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VIII. Hal tersebut didukung oleh kutipan dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMP terbitan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun

2020 yaitu kompetensi dasar yang harus dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat hal tersebut adalah kompetensi keterampilan bahasa (language use) dan literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis) (Kemendikbud, 2020).

Terdapat banyak bahan dalam penulisan cerpen, antara lain, mengamati kisah orang lain, dari pengalamannya sendiri, dan dari cerita adat. Mengingat cerita adat memiliki kandungan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang sangat bagus untuk pendidikan karakter, maka pengembangan menulis bahan ajar cerpen untuk siswa sekolah menengah ini difokuskan pada bahan dasar cerita adat.

Nilai-nilai kearifan banyak ditemukan dalam teks cerita rakyat tradisional yaitu nilai-nilai luhur dalam cerita adat Sumba. Dengan membaca cerita adat, siswa dapat belajar menemukan, mengomunikasikan, meneladani nilai-nilai kehidupan, perilaku moral dan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan menulis cerpen. Siswa dapat menggali tema dan ide ceritanya dari nilai-nilai kearifan lokal yang ia temukan dalam sebuah cerita rakyat yang telah dibaca pada kegiatan pramenulis.

Cara menulis cerpen berbasis dasar cerita adat dimaksudkan agar siswa dan guru turut serta merawat warisan nilai-nilai luhur nenek moyang yang terdapat dalam cerita adat. Dengan banyak membaca cerita adat, guru dan siswa dapat mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita adat agar siswa sebagai generasi milenial memiliki karakter yang kuat.

Penggunaan metode ini tidak terlepas dari sistem among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (guru harus bisa memberi contoh yang baik), *ing madya mangun karsa* (menjadi partner belajar siswa/guru menjadi pendamping), dan *tut wuri handayani* (guru mengevaluasi kinerja murid dan mengarahkan agar karyanya menjadi lebih baik). Sehubungan dengan itu, pengembangan bahan ajar berupa modul menulis cerpen berbasis cerita adat ini akan memberikan petunjuk cara menulis cerpen berbasis dasar cerita adat menggunakan metode Tri-M (Dewantara, 1959; Salamah 2020).

Dipilihnya modul sebagai bahan ajar yang akan dikembangkan, karena modul memiliki komponen yang lengkap dan interaktif dengan siswa. Modul dapat menjadi bahan belajar interaktif bagi siswa. Modul adalah bahan ajar yang dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa dengan atau tanpa bimbingan guru. Penelitian berupa pengembangan buku pada modul ini merupakan salah satu bentuk tanggapan peneliti terhadap tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0 saat ini yang dapat mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran pada siswa dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau Research Development (R&D). Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Peneliti mengembangkan produk berupa modul menulis cerpen melalui teks cerita rakyat tradisional berlatar belakang nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai luhur dari cerita adat Sumba untuk siswa SMP kelas VIII.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan berdasarkan tahap penelitian yang menghasilkan data yaitu: (1) sumber data pada tahap pengumpulan informasi, (2) sumber data pada tahap pengembangan bahan ajar, (3) sumber data pada tahap uji validasi, dan (4) sumber data pada uji coba bahan ajar. Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif.

Sumber data pada tahap pengumpulan informasi meliputi: (1) tuturan/jawaban guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII sebagai nara sumber dalam kegiatan wawancara, (2) hasil telaah buku teks yang digunakan siswa dalam pembelajaran materi KD 3.7 dan 4.7, (3) hasil kuesioner pengalaman awal siswa dalam menulis cerpen, dan (4) hasil pretest menulis cerpen. Pertama peneliti mewawancarai guru pengampu dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan . kemudian tuturan /jawaban dari guru pengampu tersebut ditranskrip untuk mempermudah peneliti dalam menemukan data yang diperlukan. Data yang bersumber dari tuturan/jawaban guru pengampu merupakan data kualitatif . Data dari hasil wawancara guru pengampu tersebut berupa kesulitan siswa dalam menulis cerpen ke dalam bentuk cerita adat dalam pembelajaran materi KD 3.7 dan 4.7, kebutuhan bahan ajar yang berupa modul menulis cerpen melalui cerita adat tradisional, urgensi pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen dan kaitannya dengan upaya penanaman nilai karakter melalui teks cerita adat dan saran tentang rancangan modul yang dibutuhkan serta saran tentang proses uji coba yang akan dilaksanakan.

Kedua, peneliti menelaah buku teks yang dipakai siswa dalam mempelajari materi KD 3.7 dan 4.7. data yang diperoleh dari telaah buku tersebut berupa data kualitatif yang berisi informasi tentang kualitas aspek pendahuluan, materi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaan buku teks. Ketiga, peneliti mengolah hasil koesioner pengalaman awal siswa dalam menulis cerpen untuk mendapatkan data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari jawaban kolom komentar berupa kesulitan siswa dalam mencapai ketrampilan menulis cerpen, dan masukan bagi peneliti tentang bahan ajar yang diharapkan oleh siswa.

Keempat, sumber data hasil pretest menulis cerpen menghasilkan data kualitatif . data kualitatif berupa kategori yang menggambarkan kualitas cerpen pada masing-masing aspek penilaian. Data-data berupa potensi masalah yang diperoleh pada tahap pengumpulan informasi tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan bahan ajar yang akan dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengembangan tentang modul pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan observasi atau studi awal tentang pembelajaran menulis cerpen sebagai masukan dalam pembuatan modul pembelajaran. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pengalaman menulis cerpen dan penilaian siswa terhadap materi cerpen pada modul yang disajikan peneliti.

Studi pendahuluan ini menggunakan angket/kuesioner. Angket diberikan kepada 30 siswa di SMP Bhakti Malang. Peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas dan penilaian guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi data diketahui bahwa rata-rata skor yaitu 43,56 % kategori “cukup baik”. Aspek yang memperoleh skor tertinggi pada data di atas, adalah siswa membaca cerpen sebab memperoleh manfaat / pelajaran dari cerpen tersebut sebesar 96,73 % kategori “sangat baik”. Aspek

yang memperoleh nilai terendah adalah siswa tidak pernah mempublikasikan cerpen karya mereka di koran/majalah sekolah sebesar 1,08 % dengan kategori “sangat kurang baik”

Sebagian besar siswa pada umumnya menyukai membaca cerpen, namun hanya sedikit siswa yang memiliki hobi menulis cerpen. Mereka menulis cerpen hanya apabila ada tugas dari guru bahasa Indonesia saja. Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 50 % siswa merasa kesulitan mencari ide untuk memulai menulis cerpen.

Diperlukan sumber belajar lain untuk memudahkan siswa dalam memahami dan belajar menulis cerpen, seperti LKS, modul, dll. Semacam. Deskripsi wawancara guru tentang pembelajaran menulis cerpen dan evaluasi guru terhadap materi cerpen dalam buku teks bahasa Indonesia.

Guru bahasa Indonesia yang diwawancarai yaitu Ibu Sulistini, S, Pd. Mengenai pembelajaran menulis cerpen di kelas, guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tertarik mempelajari cerpen karena cerpen merupakan bidang sastra yang menarik. Untuk lebih menarik minat siswa, guru terlebih dahulu mengajarkan apresiasi cerpen. Tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas dan metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman dan minat belajar siswa. Dalam hal menulis, sebagian besar siswa merasa kesulitan. Banyak siswa yang mengeluh ketika mendapat tugas menulis cerpen. Kebanyakan orang mengatakan bahwa cerpen “sulit” atau “tidak bisa”, dan kendala yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam menentukan ide. Banyak siswa yang sudah memiliki ide, namun sulit untuk menuliskannya dalam bentuk tulisan. Hasil cerpen yang ditulis siswa masih sangat sederhana.

Menurut guru, hasil dari beberapa cerpen siswa sering muncul dalam bentuk legenda. Hal ini dipengaruhi oleh cerita yang telah mereka baca sebelumnya, kemudian ditulis ulang, karena siswa masih bingung mencari ide baru. Mengenai buku ajar yang digunakan, guru dengan terus terang mengatakan bahwa dia lebih menyukai buku ajar tahun 2006 dibandingkan dengan buku ajar tahun 2013, karena buku ajar tahun 2006 isinya lebih banyak, sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari buku teks tersebut. Menurut guru, materi pelajaran tahun 2013 masih terlalu monoton dalam penyajian pekerjaan rumah dan materi, dari segi materi, bahan ajar Pengetahuan Wahana Bahasa Indonesia masih kurang lengkap. Isi yang terkandung di dalamnya perlu lebih diperdalam lagi. Materi tentang menulis cerpen cenderung menulis ulang teks yang sudah ada (teks yang digunakan sebagai contoh). Mintalah siswa untuk menulis kalimat mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus berinisiatif menyerahkan tugas menulis cerpen kepada siswa. Misalnya cerpen masih terlalu berat untuk jenjang SMP/MTs, terutama contoh cerpen Kupu-Kupu Ibu karya Komang Ira Puspitaningsih dalam buku teks. Hal ini dapat membingungkan siswa saat membaca.

Hasil validasi aspek isi oleh ahli materi sebelum revisi memperoleh rata-rata skor 2,60 kategori “kurang baik”. Setelah tahap revisi menghasilkan rata-rata skor 4,60 kategori “sangat baik”. Hasil validasi aspek bahasa oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh rata-rata skor 3,00 dengan kategori “cukup baik”. Validasi tahap 2 menghasilkan rata-rata skor 5,00 dengan kategori “sangat baik”. Aspek penyajian oleh ahli materi sebelum revisi memperoleh rata-rata skor 2,30 dengan kategori “kurang baik”. Sedangkan setelah revisi rata-rata aspek kegrafikan oleh ahli materi sebelum revisi rata-rata skor 1,83 kategori “kurang baik”. Sesudah revisi rata-rata skor 5,00 kategori “sangat baik”. Selanjutnya uji kelayakan yang dinilai oleh guru SMP Bhakti Malang bidang studi bahasa Indonesia. Hasil skor dari guru berjumlah 18,20 dengan rata-rata skor 4,55 dan kategori “sangat baik”. Guru memberikan

saran agar warna sampul modul diperbaiki dengan warna yang cerah agar lebih menarik, skor 5,00 dengan kategori “sangat baik”.

Modul ini merupakan unit materi yang dirancang khusus bagi siswa untuk belajar secara mandiri (Suryaman et al., 2006:17). Menurut Daryanto (2013:13), untuk membuat modul pembelajaran yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, perancangan dan pengembangan modul perlu mempertimbangkan beberapa elemen yang membutuhkannya, yaitu: format, organisasi, daya tarik, Font ukuran, ruang putih dan konsistensi. Sampul judul menggunakan kombinasi beberapa warna yaitu hijau, coklat, orange dan kuning. Ada gambar tulisan tangan seseorang di sampulnya. Selain gambar, ada juga gambar pena bulu ayam dengan konsep “rajin”. Dikatakan bahwa penulis dan ilmuwan menggunakan pena bulu ayam ketika menyalin ide-ide mereka karena tidak ada mesin untuk mengetik. Untuk menulis sesuatu di selembar kertas yang lengkap membutuhkan banyak usaha, kehati-hatian, energi, kesabaran, dan banyak waktu yang terbuang. Jadi, pada intinya lukisan ini berarti menulis membutuhkan kerja keras. Sampul belakang merupakan rangkuman isi modul dan motto penulis Indonesia. Maksim tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa belajar menulis, khususnya cerpen. Selain sampul, daya tarik modul ini juga tercermin dari isinya. Desainnya sederhana dan warnanya tidak terlalu banyak, sehingga tidak membingungkan orang. Isi modul hanya menggunakan tiga warna yaitu orange, biru dan pink. Soal bahasa, modul pembelajaran menulis cerpen ini dirancang untuk siswa SMP/MTs, jadi bahasanya sangat sederhana. Sapaan yang digunakan dalam modul ini adalah “kalian, kamu” untuk memudahkan komunikasi. Berikut ini adalah contoh bahasa yang digunakan dalam modul. Menurut pendapat Daryanto (2013:11) tentang penggunaan bahasa, modul harus mematuhi aturan user-friendly atau user-friendly/familiar. Setiap instruksi dan tampilan informasi yang muncul sangat membantu dan ramah bagi pemakainya. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta menggunakan terminologi umum adalah format yang mudah digunakan.

Dari sudut pandang isi, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pengantar pendahuluan cerita pendek. Materi cerita pendek yang termasuk dalam tahap ini meliputi: pemahaman cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, dan unsur-unsur cerita pendek. Pada bagian ini, siswa berlatih menganalisis unsur-unsur cerita pendek dari teks yang disediakan. Kedua, motivasi. Tahap ini berisi tentang motivasi menulis dan manfaat menulis. Hal ini sangat penting, karena sebelum menulis cerpen, siswa perlu tertarik untuk menulis cerpen. Muslich (2010:298) menjelaskan bahwa buku setidaknya memuat pembangkit motivasi, yang dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, struktur kalimat, atau contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema. Dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

Pada bagian pendahuluan terdiri atas kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan modul. Bagian isi terdiri atas materi yang dilengkapi ilustrasi, sumber acuan atau rujukan, soal latihan, dan rangkuman. Pada setiap bab, siswa diberi penugasan berupa kolom aktivitas yang harus dikerjakan tiap kolom aktivitas tersebut. Pada setiap akhir bab, terdapat rangkuman seluruh materi yang sudah dipelajari. Muslich (2010:302-303) menerangkan bahwa rangkuman adalah sekumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan melalui kalimat ringkas dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami isi bab dengan maksud agar siswa mengingat kembali hal-hal penting yang telah dipelajari. Selain rangkuman, pada akhir setiap bab juga dicantumkan kata-kata mutiara dari para sastrawan sebagai motivasi para siswa agar tertarik untuk menulis cerpen. Tidak hanya kata-kata mutiara nya saja, akan tetapi ditampilkan

pula gambar sastrawan agar siswa lebih mengenal dan tidak asing terhadap sastrawan-sastrawan terdahulu. Pada bagian akhir modul terdapat glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan daftar gambar.

## KESIMPULAN

Kesimpulan tentang pengalaman awal menulis cerpen, pembelajaran, manfaat menulis cerpen, serta tingkat kelayakan modul dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan menulis cerpen terutama mencari dan menentukan ide. Sesuai dengan pendapat guru bahwa kendala utama para siswa dalam menulis cerpen adalah sulitnya mencari dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia sebagai sumber utama belajar dapat dikatakan tidak cukup memenuhi ide atau menginspirasi siswa sehingga masih membutuhkan sumber belajar lain, salah satunya adalah modul.

Ketiga, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis cerpen berbasis cerita adat menggunakan metode Tri-m (mencermati, meniru, memodifikasi) untuk siswa SMP/MTs memperoleh nilai kelayakan sebesar 92,6%. Dengan demikian, modul dinyatakan "layak digunakan".

Kedua, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis cerita adat metode tri-M ini dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan modul, dan pengembangan modul. Hasil penilaian modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan siswa menunjukkan bahwa aspek isi dengan rata-rata skor 4,49 pada kategori "sangat baik", aspek bahasa dengan rata-rata skor 4,66 pada kategori "sangat baik", aspek penyajian dengan rata-rata skor 4,68 kategori "sangat baik", dan aspek kegrafikaan dengan rata-rata skor 4,71 pada kategori "sangat baik". Penilaian akhir modul pembelajaran rata-rata skor 4,63 berkategori sangat baik.

## RUJUKAN

- Borg dan Gall. (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Heinich, R., Molenda, M., James, & Russel, D. 2020. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York : John Wiley & Sons, Inc
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiantoro Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan. Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan keempatbelas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ketujuhbelas. Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya dan Rumini, Sri. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Tarigan, Henry Guntur. 2016. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa  
Zaidan Hendy. 1988. Kesusastraan Indonesia I. Bandung: Angkasa